

**MEDIA ONLINE DAN DISKRIMINASI RASIAL PAPUA**  
**(Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki**  
**Terhadap Kasus Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua Pada**  
**Pemberitaan Media Online Detik.com dan Tirto.id)**

**Safira Adnin Karlina, Nabila Kusuma Wardhani**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur**  
safira98.adn@gmail.com

|                         |                       |                         |
|-------------------------|-----------------------|-------------------------|
| Submitted: 1 April 2020 | Accepted: 22 Mei 2020 | Published: 30 Juni 2020 |
|-------------------------|-----------------------|-------------------------|

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

**ABSTRACT**

*The siege of Papuan student dormitories on Jalan Kalasan, Surabaya has caused controversy. The actions of the authorities in handling the case of the fall of the national flag into the gutter using tear gas were increasingly controversial when the incident was reported by the media, such as Detik.com and Tirto.id. This study aims to determine the comparison of news framing, especially the application of ideology and the political economy of the media, to approach objective and independent reporting. This study uses a qualitative approach with the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis methods. The results of the study show that Detik.com framed the news by taking sides with the authorities with a single source of news without verifying or confirming to the opposite party and using the phrase "stubborn" to make Papuan students in the guilty party and also ignore the background of the incident. While the framing of the news carried out by Tirto.id's media provides a point of view of news that does not justify the actions of the authorities handling Papuan students, and teaches why many reactionary masses outside Papua are demanding racial discrimination and persecution by mass organizations and officials.*

**Keywords:** *online media, analysis, framing, Papua, racism, Pan and Kosicki.*

**ABSTRAK**

Pengepungan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya menuai kontroversi. Tindakan aparat dalam menangani kasus jatuhnya bendera nasional ke dalam selokan dengan menggunakan gas air mata semakin kontroversional ketika peristiwa tersebut diberitakan media, seperti Detik.com dan Tirto.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pembingkai berita, khususnya penerapan ideologi dan ekonomi politik media, untuk mendekati pemberitaan yang objektif dan *independent*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian meunjukkan bahwa Detik.com melakukan pembingkai berita dengan melakukan pemihakan kepada aparat dengan penunggalan sumber berita tanpa melakukan verifikasi ataupun konfirmasi ke pihak berseberangan serta penggunaan frasa “keras kepala” membuat mahasiswa Papua berada di pihak yang bersalah dan juga mengabaikan latar belakang peristiwa. Sedangkan pembingkai berita yang dilakukan oleh media Tirto.id memberikan sudut pandang pemberitaan yang tidak membenarkan tindakan aparat menangani mahasiswa

Papua, dan mewajarkan mengapa banyak massa reaksioner di luar Papua yang menuntut atas diskriminasi rasial dan persekusi yang dilakukan ormas dan aparat.

**Kata kunci:** media online, analisis, *framing*, Papua, rasisme, Pan dan Kosicki.

## PENDAHULUAN

Dikutip dari laporan *Human Right Watch* (2015) yang berjudul *Something to Hide? Indonesia's Restrictions on Media Freedom and Rights Monitoring in Papua*, meskipun pemerintah telah mencabut larangan peliputan pada jurnalis asing per Mei 2015, nyatanya fakta di lapangan tidak demikian. Insiden pengusiran jurnalis asing yang ingin meliput di Papua sering terjadi. Sulitnya akses masuk wartawan disebabkan harus melalui sejumlah lembaga yang menuntut permohonan akses masih kerap ditemui. Pembatasan akses umumnya dilakukan sebagai bentuk kecurigaan oleh pemerintah terhadap jurnalis maupun peneliti asing yang hendak mengangkat isu pelanggaran hak asasi, diskriminasi, ketinggalan perekonomian, dan masalah-masalah krusial lain di daratan Papua. Informasi yang tersumbat ini mengakibatkan sebagian besar warga Indonesia menjadi seolah tidak memahami dan *acuh tak acuh* dengan banyaknya persoalan penting yang menumpuk soal Papua. Tidak heran ketika warga Papua menuntut keadilan, respon negatif lebih banyak menyambut. Diskriminasi rasial, antipati, dan tuduhan anti nasionalisme kerap tertuju pada bangsa yang dulunya disebut Irian Jaya ini. Kerap pula terjadi, tindakan persekusi tersebut dilakukan tanpa penguasaan akar masalah yang jelas.

Pemberitaan-pemberitaan yang memuat kerusuhan di Provinsi Papua sebagai massa reaksioner terhadap peristiwa yang melibatkan tindakan persekusi pada Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) di Malang dan pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya menuai kontroversi. Bagaimana organisasi masyarakat (ormas) dan aparat melakukan intimidasi dan pengeluaran ujaran rasis atas tudingan perusakan tiang bendera di halaman asrama tersebar luas melalui video di sosial media. Sampai hari ini, tudingan soal perusakan tiang bendera oleh penghuni asrama tersebut tidak pernah terbukti. Meskipun belum terbukti siapa yang bersalah, aparat yang mengklaim dirinya sebagai penegak hukum, bersikeras untuk menemui mahasiswa Papua tersebut untuk dimintai keterangan. Selesai bermediasi yang berujung alot, melangkahi aturan hukum sebagai acuan langkah penanganan konflik, aparat kepolisian menyerang asrama mahasiswa Papua tersebut dengan gas air mata agar mahasiswa tersebut mau keluar dan menyerahkan diri. Berkat peristiwa tersebut, berbagai aksi demonstrasi solidaritas yang melibatkan masyarakat provinsi Papua memantik kerusuhan.

Media massa memiliki andil dalam menengahi atau bahkan mempertajam sebuah konflik. Melalui pembingkaihan, seorang jurnalis menyajikan peristiwa dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu atau membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Bagaimana media berita online mengemas pemberitaan tindakan persekusi dan diskriminasi rasial Papua saat pengepungan asrama mahasiswa Papua melalui penonjolan informasi dan penghilangan bagian-bagian tertentu memuculkan pengaruh pada opini publik dan bagaimana masyarakat mengkonstruksi isu tersebut. Sayangnya, sejumlah media lokal sebagai media informasi, cacat dalam melakukan penyajian berita, konteks peristiwa lemah disiplin verifikasi dan sangat berpotensi memperuncing konflik akibat disinformasi. Bahkan beberapa media justru mengambil peran sebagai divisi humas bagi aparat yang beroknum sebagai salah satu massa reaksioner pada kerusuhan di Surabaya.

Dua media online yaitu Detik.com dan Tirto.id merangkum kerusuhan yang melibatkan isu rasial tersebut dengan sudut pandang yang bertolak belakang. Bagaimana kedua media itu memberitakan peristiwa kontroversial tersebut memberikan pandangan kepada masyarakat tentang pihak-pihak yang dianggap bersalah.

Tindakan persekusi berupa pengepungan atas tuduhan, penyemprotan gas air mata, ujaran rasis, dan peristiwa kerusuhan yang melibatkan masyarakat Papua tersebut sempat menjadi *headline* di media lokal Detik.com dan Tirto.id. Kedua media tersebut saling bersebrangan dalam memberitakan kasus ini. **Detik.com mengupas masalah dari sudut pandang aparat kepolisian. Sedangkan Tirto.id memberitakan peristiwa-peristiwa tersebut dari segi humanistik.** Pertarungan ideologi dalam wacana pembeitaan di media massa dapat mempengaruhi reputasi dan citra dari pihak-pihak yang diberitakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna di balik realitas yang diteliti. Penelitian ini berupaya memandangi hal-hal yang sedang terjadi dalam dunia dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001: 82). Realitas tidak hanya memiliki satu makna bagi peneliti kualitatif. Setiap peneliti menciptakan realitas melalui referensinya. Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses karena realitas bersifat menyeluruh dan tidak dapat terbagi (Wimmer & Dominick, 1991: 139 dalam Anggoro, 2020).

Analisis framing Pan dan Kosicki dipilih menjadi metode analisis penelitian ini. Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002: 252) menyatakan bahwa *framing* merupakan proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol dan menempatkan satu informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sudut pandang bagaimana pemberitaan mengenai kasus pengepungan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan Surabaya yang di bingkai oleh dua media *online* yaitu Detik.com pada 18 Agustus 2019 yang berjudul “Runutan Peristiwa di Asrama Mahasiswa Papua yang Berujung Gas Air Mata” dan Tirto.id pada 22 Agustus 2019 yang berjudul “VIDEO: Polisi Gagal Mengatasi Rasisme di Asrama Mahasiswa Papua” ditinjau dari struktur sintaksis, tematis, dan retorik.

**Tabel 1. Literatur Sebelumnya Mengenai Variabel Relasional Yang Dipelajari Dalam Konteks *Mobile*. (Sumber : Hasil Penelitian)**

| <b>Struktur</b>                             | <b>Perangkat <i>framing</i></b>                     | <b>Unit yang diamati</b>  |
|---|---|---|
| SINTAKSIS<br>(Cara wartawan menyusun fakta) | skema berita  | <i>headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i> |
| SKRIP<br>(Cara wartawan mengisahkan fakta)  | kelengkapan berita                                  | <i>5w (who, what, when, where, why) + 1h (how)</i>                          |
| TEMATIK<br>(Cara wartawan menulis fakta)    | detail koherensi bentuk kalimat kata ganti leksikon | paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.                        |
| RETORIS<br>(Cara wartawan menekankan fakta) | grafis metafora                                     | kata, idiom, gambar/foto, grafik  |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Framing Pemberitaan Detik.com

*Detik.com* menurunkan berita berjudul “Keras Kepala nya Mahasiswa Papua yang Direspons dengan Gas Air Mata” (18 Agustus 2019). Setelah mendapat kritik dari Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Surabaya melalui kicauan di *Twitter* pada 18 Agustus 2019, Detik baru mengubah judul berita menjadi “Runutan Peristiwa di Asrama Mahasiswa Papua yang Berujung Gas Air Mata” dengan tanpa memberikan penjelasan apapun.

“*Pembuat onar*” adalah stigma yang muncul dan diperkuat oleh pemberitaan media daring seputar isu ini. Narasi berita menonjolkan bagaimana penangkapan 43 mahasiswa Papua di dalam asrama dengan menembakkan gas air mata itu sebagai langkah yang cerdas untuk merespon “keras kepalanya” mahasiswa Papua karena dianggap tidak segera menyerahkan diri kepada pihak kepolisian.

Berita ini bermasalah dalam dua tataran. Pertama, bersumber dari omongan Wakil Ketua Polrestabes Surabaya Leo Simarmata, tanpa verifikasi ataupun konfirmasi pada pihak yang berseberangan. Kedua, Pemakaian frasa “keras kepala” ini membuat mahasiswa Papua berada di pihak yang salah, dan sekali lagi mengabaikan latar belakang peristiwa.

Berita tersebut memuat kronologi awal mengapa asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan tersebut dikepung oleh kepolisian dan diikuti oleh TNI dan kelompok organisasi masyarakat. *Detik.com menarasikan*, mahasiswa Papua tidak mengindahkan panggilan dari kepolisian untuk keluar dan menyerahkan diri. Karena hal itulah, aparat keamanan tersebut menembakkan gas air mata sebanyak 20 kali. Setelah itu, barulah para polisi itu merangsek masuk dan mahasiswa keluar asrama sambil mengangkat tangan.

## **Interpretasi Berita**

### **1. Struktur Sintaksis**

Artikel berita ini menggambarkan bagaimana peristiwa persekusi di asrama mahasiswa Papua itu diwajarkan. Pemakaian judul tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam penggunaan gas air mata yang diserangkan kepada mahasiswa Papua.

Berita ini diawali dengan *lead* yang memberikan tuduhan pembuangan benda kepada mahasiswa Papua penghuni asrama. *Detik.com menarasikan* bagaimana polisi memaksa mahasiswa untuk keluar namun gagal, yang pada akhirnya penyerangan dengan gas air mata tersebut dilakukan karena mahasiswa Papua di dalam asrama enggan keluar.

Berita tersebut tidak menjelaskan mengapa mahasiswa menolak meninggalkan asrama tersebut.

Detik.com juga mendiskreditkan posisi mahasiswa Papua secara tidak langsung, melalui pola kalimatnya yang diletakkan pada judul yang sebelumnya diganti yaitu “Keras Kepalanya Mahasiswa Papua yang Direspons dengan Gas Air Mata”. Dalam muatannya pun, berita itu menyebut mahasiswa Papua yang berada di dalam asrama memiliki tas dengan logo bintang kejora, padahal keabsahan faktanya belum dapat terverifikasi. Berita tersebut juga tidak memberikan keterangan, mengapa mahasiswa tersebut memiliki alat kontrasepsi dan senjata. Narasi yang dibuat Detik.com seolah-olah ingin menggambarkan citra mahasiswa Papua sebagai masyarakat yang memiliki karakter yang berpotensi melakukan kekerasan, pembuat onar, berbahaya, bersenjata, dan terjaring pergaulan bebas karena memiliki senjata dan alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar informasi, peristiwa dilakukan di asrama mahasiswa Papua di Kalasan no. 10, Surabaya. Berita hanya mengutip sumber dari pihak aparat. bersumber dari omongan Wakil Ketua Polrestabes Surabaya Leo Simarmata, tanpa verifikasi ataupun konfirmasi pada pihak yang berseberangan. Berita ini menggiring pembaca pada pemahaman bahwa polisi sebagai aparat moralis sangat wajar dalam melakukan tindakan persekusi. Detik.com juga mengabaikan latar belakang peristiwa dimana dalam tempat perkara sebenarnya telah terjadi intimidasi rasial terhadap mahasiswa Papua yang dituduh merusak tiang bendera, namun aparat tidak melakukan penanganan yang tepat dalam menindak oknum-oknum reaksioner pendiskriminasi. Diskriminasi yang dilakukan sekelompok organisasi masyarakat dengan meneriakkan ujaran-ujaran rasis tidak diberitakan. Gambaran mengenai karakter mahasiswa Papua sebagai pihak yang pantas dihakimi tersebut juga diperkuat dengan keterangan bahwa mahasiswa Papua dalam asrama memiliki busur, anak panah, dan alat kontrasepsi.

Detik.com ingin menyampaikan bahwa kebijakan aparat dalam menangani mahasiswa Papua tersebut merupakan tindakan cerdas. Bahkan mereka merasa melakukan tindakan heroik karena melakukan penegakan hukum. Banyak narasi yang menggambarkan ketidaksetaraan sudut pandang sebab informan tunggal hanya diambil dari pihak aparat kepolisian. Kebenaran fakta-pun masih belum berkualifikasi dan terverifikasi. Hal tersebut dibuktikan dengan keterangan narasumber yang Detik.com ambil, *“Terkait temuan tas berlogo bintang kejora, Leo juga enggan berspekulasi. Karena dia tidak ikut secara langsung dalam penggeledahan. Pihaknya juga masih akan mengidentifikasi ini lebih*

*mendalam. "Sementara masih kita identifikasi. Saya tidak masuk ke lokasi tadi, karena yang masuk hanya terbatas saja yang melakukan penegakan hukum," tandas Leo."*

## 2. Struktur Skrip

Struktur skrip artikel tersebut menunjukkan alasan kebijakan aparat dalam melakukan penyerangan gas air mata kepada asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan. Alasan aparat tersebut terlihat dalam unsure *why* (mengapa), yakni kebijakan yang ditindak oleh kepolisian bersandar pada penegakan keamanan. Artikel berita ini dirasa kurang lengkap karena tidak adanya unsur *how* (bagaimana) yang seharusnya menjelaskan bentuk tindakan mahasiswa yang menolak menyerahkan diri kepada aparat. Ketidaklengkapan unsur-unsur berita dari Detik.com memunculkan kontroversi. Kontroversi tersebut terindikasi dari terpotongnya arus informasi karena publik menerima nilai berita secara tidak lengkap. Apabila artikel tersebut memaparkan unsure *how*, maka artikel tersebut akan mampu mengidentifikasi tokoh mahasiswa Papua sebagai pihak yang bersebrangan dalam berita tersebut, hingga pemahaman pembaca mengenai persoalan konflik persekusi. Kelengkapan unsure *how* membuat berita semakin komprehensif, sehingga mampu memberikan nilai informasi berimbang dan akurat bagi publik untuk membangun persepsinya.

## 3. Struktur Tematik

Artikel ini memuat pernyataan aparat kepolisian yang mendukung kebijakan penyerangan gas air mata tersebut. Unsur tematik diperkuat dengan pernyataan Wakapolrestabes Surabaya AKBP Leo Simarmata, *"Kami Polrestabes Surabaya melakukan upaya penegakan hukum mencari pelaku lewat keterangan saksi maupun bukti yang ada. Sekali lagi kami tekankan ini murni penegakan hukum, bukan hal-hal lainnya,"*. Aparat tersebut memberikan pernyataan bahwa kebijakan tersebut merupakan hal wajar. Ditambah dengan pernyataan tambahannya bahwa aparat telah memperlakukan mahasiswa Papua dengan memenuhi hak-haknya. Padahal apabila ditelisik, pemaksaan dan penyemprotan gas air mata kepada tuduhan mahasiswa Papua tersebut merupakan tindakan gegabah dan melanggar hukum, karena melanggar Perkap 1/2009 tentang Penggunaan Kekuatan dan Tindakan Kepolisian.

Leo juga menambahkan bahwa ditemukannya alat panah, busur, dan alat kontrasepsi. Jika pembaca dapat lebih kritis, sebenarnya keterangan tersebut belum terkonfirmasi dan terverifikasi. Karena Leo juga menambahkan bahwa ia belum bisa



berasumsi dan berspekulasi. Namun, saat Detik.com memutuskan untuk memuat informasi tersebut dalam pemberitaannya, maka media tersebut ingin mengkonstruksikan bahwa mahasiswa Papua merupakan sekelompok orang yang kasar dan tidak bermoral. Pernyataan dalam pemberitaan tersebut memantik masyarakat untuk membenarkan tuduhan perusakan bendera tersebut. Padahal, sampai saat ini pun belum ditemukan bukti-bukti mengenai siapa yang merusak.

Detik.com sebagai media yang bersandar pada etika jurnalistik seharusnya mengurangi atau bahkan tidak diperkenankan menambahkan keterangan yang belum terverifikasi dan menunggalkan satu sumber. Dengan hanya menggunakan 1 narasumber, Detik.com tidak memberitakan sesuatu secara seimbang dan bersikap seperti humas aparat yang memang membutuhkan pembenaran atas tindakan gegabahnya.

#### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik artikel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa asrama Papua yang menolak menyerahkan diri memang pantas untuk ditahan, tertuduh, dan diserang gas air mata. Hal ini bisa dilihat dari paragraph ke-5 yang menyisipkan kalimat "*Namun peringatan itu tak digubris. Akhirnya polisi melakukan tindakan.*". Kalimat ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa Papua ini memang keras kepala. Pemilihan cara pandang ini menempatkan mahasiswa Papua menjadi pihak yang bersalah. Menurut artikel tersebut, tindakan penyerangan dan penangkapan paksa dari aparat tersebut merupakan cara yang cerdas dan heroik.

Detik.com banyak menggunakan gaya bahasa yang menyudutkan satu kelompok. Kelompok tersebut adalah mahasiswa Papua yang dituduh perusak bendera. Media bukanlah seorang hakim yang bisa melakukan vonis terhadap suatu hal. Kebijakan redaksional yang menyiarkan berita persekusi satu pihak yang menyudutkan pihak-pihak tertentu oleh Detik.com semestinya tidak dilakukan. Ditambah pernyataan-pernyataan yang disertakan oleh narasumber primernya belum terkonfirmasi benar.

**Tabel 3. Analisis interpretasi berita Mahasiswa Papua pada Detik.com berdasarkan framing model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki**

| <b>Perangkat Framing</b> | <b>Unit Pengamatan</b> | <b>Hasil Pengamatan</b>  |
|--------------------------|------------------------|--|
| Struktur Sintaksis       | Judul                  | Runutan Peristiwa di Asrama Mahasiswa Papua yang Berujung Gas Air Mata |



|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>Lead</p> <p>Latar Informasi</p> <p>Kutipan sumber</p> <p>Pernyataan/Opini</p> <p>Penutup</p> | <p>Dugaan pembuangan bendera merah putih di asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya membuat polisi bergerak menyelidiki. Polisi pun meminta mahasiswa Papua datang ke Polrestabes Surabaya.</p> <p>Penangkapan 43 mahasiswa Papua di dalam asrama dengan menembakkan gas air mata itu sebagai langkah yang cerdas untuk merespon “keras kepalanya” mahasiswa Papua karena dianggap tidak segera menyerahkan diri kepada pihak kepolisian</p> <p>Bersumber dari omongan Wakil Ketua Polrestabes Surabaya Leo Simarmata, tanpa verifikasi ataupun konfirmasi pada pihak yang berseberangan.</p> <p>Artikel ditulis berdasarkan pernyataan Wakapolrestabes Surabaya AKBP Leo Simarmata sebagai aparat kepolisian.</p> <p>Pernyataan AKBP Leo Simarmata menegaskan bahwa sementara masih pendalaman dan melakukan penyelidikan. Sementara masih diidentifikasi</p> |
|--|---|--|

|                  |   |   |
|------------------|---|---|
| Struktur Skrip   | <p><i>What</i></p> <p><i>Where</i></p> <p><i>When</i></p> <p><i>Who</i></p> <p><i>Why</i></p> <p><i>How</i></p> | <p>Pembekukan 43 mahasiswa Papua tertuduh yang disertai dengan penyerangan dengan menggunakan gas air mata</p> <p>Jalan Kalasan nomor 10</p> <p>17/8/2019</p> <p>Aparat Kepolisian sebagai pihak yang bersebrangan dengan mahasiswa Papua</p> <p>Penyerangan gas air mata disebabkan karena mahasiswa Papua tidak ingin keluar</p> <p>-</p>   |
| Struktur Tematik | Paragraf, proporsi, kalimat, hubungan antarkalimat.   | Dari awal sampai akhir, berita ini mengambil sudut pandang aparat polisi sebagai pihak yang mengklaim penegak moral dan hukum.  |
| Struktur Retoris | Kata, idiom, gambar/foto, grafik  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Frasa “tak diindahkan” ; “tak digubris” digunakan untuk menunjukkan sikap mahasiswa Papua yang dianggap keras kepala.</li> <li>2. Frasa “diduga” sebagai pengganti subjek mahasiswa Papua yang sebenarnya “tertuduh”</li> <li>3. Artikel tersebut memuat informasi tentang peristiwa pengangkutan paksa mahasiswa Papua ke kantor polisi.</li> <li>4. Fotonya menampilkan subjek aparat di depan asrama sebagai pihak utama yang diberitakan</li> </ol> |

### **Analisis Framing Pemberitaan Tirto.id**

Berita yang diteliti berjudul “VIDEO: Polisi Gagal Mengatasi Rasisme di Asrama Mahasiswa Papua”. Berita ini menceritakan mengenai sudut pandang pemberitaan yang tidak membenarkan tindakan aparat dalam menangani mahasiswa Papua di asrama. Aparat melewati

langkah-langkah hukum yang seharusnya ditempuh sebelum memberlakukan gas air mata. Melalui tindakan yang tidak wajar tersebut, Tirto.id mewajarkan mengapa banyak massa reaksioner di luar Papua yang menuntut diskriminasi dan persekusi yang dilakukan ormas dan aparat di Surabaya.

## Interpretasi Berita

### 1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel ini mendiskreditkan kebijakan aparat terhadap mahasiswa Papua. Judul dan *lead* berita tersebut secara tegas menyebutkan bahwa aparat yang melakukan tindakan persekusi tersebutlah yang menyebabkan kerusuhan di berbagai bagian Indonesia yang melibatkan Papua. Tindakan diskriminasi dan persekusi terhadap mahasiswa Papua berupa ujaran rasis, pengangkutan paksa, dan penembakan gas air mata memicu massa reaksioner di berbagai daerah di provinsi Papua. Hal tersebut menjadi kontroversi karena dianggap merupakan tindakan diskriminasi rasial dan penuduhan. Apalagi hal tersebut dilakukan oleh aparat keamanan yang seharusnya menjaga keamanan dan persatuan Indonesia.

Berdasarkan latar informasi, terdapat sekelompok organisasi masyarakat (ormas) meneriakan ujaran rasisme dan dilontarkan berkali-kali. "*Monyet, anjing, pemakan babi, Papua bajingan, jancuk dan lainnya.*" Saat ujaran itu diucapkan, polisi dan TNI ada di sana dan tidak berbuat apa-apa. *Alih-alih menangkap pelaku rasisme atau kelompok yang memprovokasi dengan lemparan batu, polisi justru mengamankan 43 mahasiswa Papua di dalam asrama.* Kata "mengamankan" ini tidak seperti polisi sedang melindungi para mahasiswa, sebab faktanya polisi justru menembakkan gas air mata.

Artikel ini menggiring pembaca pada pemahaman bahwa aparat memiliki sikap yang emosional dan tergesa-gesa. Hal ini dipertegas dengan penjelasan bagaimana aparat menggunakan langkah ekstrim dalam mengambil keputusan. *Framing* berita Tirto.id semakin menegaskan bahwa kepolisian salah menempatkan diri dengan

membiarkan rasisme dan diskriminasi terjadi dan bukannya malah menindak lanjuti pembuat onar dan kerusuhan yang sebenarnya, aparat memilih menembakkan gas air mata.

Tirto.id ingin menyampaikan bahwa kebijakan yang diambil aparat merupakan kemunduran dari nilai-nilai badan keamanan nasional dan keputusan kurang cerdas yang diambil oleh aparat itulah yang menyebabkan terjadinya kerusuhan etnis dan membuat aparat dianggap gagal menjaga keamanan. Sementara itu, terdapat kalimat, “*Sayangnya, mereka gagal mengatasi sumber utama dari amuk itu, yakni rasialisme terhadap orang Papua.*” Sebagai penutup yang mempertegas bentuk pembingkaiannya pemberitaan Tirto.id.

## 2. Struktur Skrip

Struktur skrip berita tersebut menunjukkan pencantuman unsure *why* (mengapa) dan *who* (siapa). Kedua unsure tersebut penting karena keduanya dapat menjelaskan isi berita secara lebih mendalam. Tirto.id memberikan detail berita yang berisikan ketidakadilan dari persekusi itu terjadi. Bahkan, para mahasiswa itu ditahan dan diangkut paksa menggunakan truk setelah diserang menggunakan gas air mata.

*Framing* berita yang dilakukan oleh Tirto.id ingin mengetuk sisi humanis para pembaca dengan menunjukkan tindakan-tindakan dan dampak yang ditimbulkan dari persekusi rasial yang dilakukan oleh aparat terhadap mahasiswa Papua tersebut. Tirto.id ingin menyampaikan bahwa aparat sebagai badan keamanan gagal dalam menjalankan tugasnya dan menyebabkan ironi karena tidak dapat bertindak dan membuat keputusan secara bijak.

Pertarungan *framing* menjadi kunci untuk membentuk opini dan pihak-pihak yang diberitakan. Citra yang ingin dihasilkan Tirto.id adalah citra negatif dari tindakan aparat, terutama kebijakannya mengenai penanganan mahasiswa Papua.

## 3. Struktur Tematik

Paragraf pertama artikel berita ini menggambarkan dampak besar yang diberikan oleh ujaran rasis yang gagal ditangani oleh aparat. Paragraf berikutnya merupakan penjabaran dari paragraf pertama. Kuipan-kutipan yang dipilih dipakai untuk mendukung tema dalam judul, yaitu kesalahan pengambilan keputusan oleh aparat. Bagaimana aparat seharusnya menangani dan mengamankan pembuat kericuhan seperti ormas yang meneriaki ujaran-ujaran rasis dan tindakan persekusi terhadap mahasiswa

Papua.

Pemberian bukti pasal-pasal yang menyatakan bahwa aparat melanggar hukum dengan menindak mahasiswa Papua dengan gas air mata adalah bentuk nyata dari bentuk pemberitaan mendiskreditkan aparat. Tirto.id ingin mengabarkan bahwa isu konflik kerusuhan rasial disebabkan oleh diskriminasi yang dilakukan oleh aparat, dan isu tersebut merupakan persoalan bersama yang harus mendapatkan perhatian serius.

#### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik berita tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa Papua mengalami diskriminasi dan rasisme yang dilakukan oleh ormas dan warga karena mereka menganggap bahwa mahasiswa Papua telah melakukan perusakan bendera Merah Putih di depan asrama sehingga menyebabkan kemarahan dari ormas dan warga, selain itu anggota TNI terlibat berdebat dengan mahasiswi Papua bahkan anggota TNI terlihat marah dan mengancam akan *menyikat* mahasiswa Papua. Anggota TNI dan ormas juga melakukan tindakan dengan menendangi pagar dan ada lemparan batu bertubi-tubi yang diarahkan ke asrama. Dalam artikel berita menunjukkan aksi yang dilakukan oleh ormas dan warga berlebihan dengan melontarkan kata-kata *monyet, anjing, pemakan babi, Papua bajingan, jancuk dan lainnya*. Struktur kalimat yang digunakan dalam artikel berjudul “VIDEO: Polisi Gagal Mengatasi Rasisme di Asrama Mahasiswa Papua” menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aparat, ormas, dan warga berlebihan dan gegabah karena mereka tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya seperti apa dan permasalahannya berawal dari mana.

Tindakan yang dilakukan aparat, alih-alih menangkap pelaku rasisme atau kelompok yang memprovokasi dengan lemparan batu, polisi justru mengamankan 43 mahasiswa Papua. Kata “mengamankan” ini tidak seperti polisi sedang melindungi para mahasiswa. Sebab faktanya polisi justru melakukan tindakan dengan menembakkan gas air mata. Penembakan gas air mata ini tindakan sembrono karena penggunaannya harus melalui prosedur dalam Perkap 1/2009 tentang Penggunaan Kekuatan dan Tindakan Kepolisian.

**Tabel 3. Analisis interpretasi berita Mahasiswa Papua pada Tirto.id berdasarkan framing model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki**

| <b>Perangkat Framing</b> | <b>Unit Pengamatan</b> | <b>Hasil Pengamatan</b>   |
|--------------------------|------------------------|---|
| Struktur Sintaksis       | Judul                  | VIDEO: Polisi Gagal Mengatasi Rasisme di Asrama Mahasiswa Papua |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>Lead</p> <p>Latar Informasi</p> <p>Kutipan sumber</p> <p>Pernyataan/Opini</p> | <p>Ujaran rasis di asrama mahasiswa Papua, Surabaya, akhir pekan lalu, seharusnya tidak perlu berbuntut panjang sampai ada protes dan amuk di daerah-daerah penting di Papua, termasuk di Jayapura, Manokwari, Sorong, Mimika, dan Fakfak.</p> <p>Penembakan gas air mata di asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya</p> <p>Penulis mengutip dari sudut pandangnya sendiri sebagai reporter dan menceritakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan juga mengambil sumber dari video dokumentasi peristiwa</p> <p>Tirto.id ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan aparat bukan sebagai badan keamanan negara, namun hanya sebagai polisi moralis yang terburu-buru dan kurang pertimbangan sekaligus rasis dan emosional.</p> <p>Artikel ditulis untuk menanggapi tentang video viral yang merekam ormas yang menyuarakan ujaran rasis.</p> <p>Pernyataan dari penulis berita menegaskan bahwa aparat gagal mengatasi sumber utama dari amuk itu, yaitu rasialisme terhadap mahasiswa Papua.</p> |
|--|--|---|



|                  |   |  |
|------------------|---|--|
| Struktur Skrip   | <p><i>What</i></p> <p><i>Where</i></p> <p><i>When</i></p> <p><i>Who</i></p> <p><i>Why</i></p> <p><i>Why</i></p> | <p>Peristiwa pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya yang menyebabkan kerusuhan etnis di berbagai daerah</p> <p>Asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya</p> <p>19/8/2019</p> <p>Aparat keamanan, TNI, massa reaksioner</p> <p>Polisi dianggap gagal karena salah menindak suatu peristiwa yang menyebabkan kondisi yang makin parah</p> <p>--</p> |
| Struktur Tematik | Paragraf, proporsi, kalimat, hubungan antarkalimat  | Dari awal sampai akhir, berita ini mengambil sudut pandang sebagai mahasiswa Papua   |
| Struktur Retoris | Kata, idiom, gambar/foto, grafik  | 1. Penggunaan gambar polisi yang melakukan pengamanan di balik kerusuhan   |

## SIMPULAN

*Framing* pemberitaan media online terlihat melalui pemilihan sumber berita dan pemilihan kutipan dari sumber berita. Analisis framing penyajiannya menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara berita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut mudah diingat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kearah mana berita tersebut.

Framing yang dilakukan oleh Detik.com berpihak kepada aparat, sedangkan Tirto.id memihak mahasiswa Papua terhadap tindakan yang dilakukan oleh aparat, ormas, dan warga.

Tirto.id menyajikan berita dengan menceritakan mengenai sudut pandang pemberitaan yang tidak membenarkan tindakan aparat dalam menangani mahasiswa Papua di asrama Kalasan, Surabaya. Aparat melewati langkah-langkah hukum yang seharusnya ditempuh sebelum memberlakukan gas air mata. Melalui tindakan yang tidak wajar tersebut, Tirto.id mewajarkan mengapa banyak massa reaksioner di luar Papua yang menuntut atas diskriminasi dan persekusi yang dilakukan ormas dan aparat di Surabaya. Sedangkan Detik.com menyajikan berita berjudul “Keras Kepalanya Mahasiswa Papua yang Direspons dengan Gas Air Mata” (18 Agustus 2019). Setelah mendapat kritik dari Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Surabaya melalui kicauan di Twitter, Detik.com baru mengubah judul berita menjadi “Runutan Peristiwa di Asrama Mahasiswa Papua yang Berujung Gas Air Mata” dengan tanpa memberikan penjelasan apapun. “Pembuat onar” adalah stigma yang muncul dan diperkuat oleh pemberitaan media daring seputar isu ini. Narasi berita menonjolkan bagaimana penangkapan 43 mahasiswa Papua di dalam asrama dengan menembakkan gas air mata itu sebagai langkah yang cerdas untuk merespon “keras kepalanya” mahasiswa Papua karena dianggap tidak segera menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Berita yang disajikan Detik.com bersumber dari omongan Wakil Ketua Poltestabes Surabaya Leo Simarmata, tanpa melakukan verifikasi ataupun konfirmasi pada pihak yang bersebrangan. Serta pemakaian frasa “keras kepala” ini membuat mahasiswa Papua berada di pihak yang salah, dan sekali lagi mengabaikan latar belakang peristiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit LKiS.
- Sobur, A. (2002). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

### Jurnal:

- Anggoro, Ayub Dwi.(2018). *Jurnal Ilmu Komunikasi: Donald Trump dan Berita Imigran di Aljazeera.com dan Foxnews.com*. 15 (2), 213-246

### Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

- Human Right Watch. (2015). *Something to Hide? Indonesia's Restrictions on Media Freedom and Rights Monitoring in Papua*. United States of America

**Website:**

Kresna, Mawa (2019). *VIDEO: Polisi Gagal Mengatasi Rasisme di Asrama Mahasiswa Papua*. Diperoleh dari ([www.tirto.id/video-polisi-gagal-mengatasi-rasisme-di-asrama-mahasiswa-papua-egLA](http://www.tirto.id/video-polisi-gagal-mengatasi-rasisme-di-asrama-mahasiswa-papua-egLA))

Wahyudiyanta, Imam (2019). *Runutan Peristiwa di Asrama Mahasiswa Papua yang Berujung Gas Air Mata*. Diperoleh dari ([www.news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4670422/runutan-peristiwa-di-asrama-mahasiswa-papua-yang-berujung-gas-air-mata](http://www.news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4670422/runutan-peristiwa-di-asrama-mahasiswa-papua-yang-berujung-gas-air-mata))